



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu diperlukan agar peneliti dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan.

Penelitian pertama adalah penelitian Ilham Akbar dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, jurusan Ilmu Sosial Ilmu Politik, program studi Ilmu Komunikasi. Penelitian berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten) ini merupakan penelitian jenis skripsi yang dibuat pada tahun 2011. Penelitian Ilham Akbar memiliki sifat penelitian sama yaitu sifat kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebanyakan homoseksual melakukan pengungkapan diri dengan berperilaku menarik perhatian orang yang ada di sekitar mereka baik menggunakan kata-kata tertentu bahkan penggunaan bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang dimaksud disini seperti berperilaku *ngondek* atau berperilaku kemayu serta menirukan gerakan perempuan berjalan dengan

lenggokan-lenggokannya. Selain itu dengan ucapan-ucapan kata yang dikeluarkan dengan bahasa tersendiri yang hanya diketahui sesama komunitas mereka. Penggunaan simbol yang dilakukan kaum homoseksual kota Serang lebih kepada komunikasi non verbal yaitu gerakan mata, permainan tangan dan gerakan-gerakan yang memancing lawan mereka.

Seperti ketika mereka berada pada sebuah tongkrongan kafe atau tempat-tempat terbuka ketika mereka melihat target yang menurut homoseksual menarik perhatian nya mereka akan mengawasi setiap gerak gerik yang dilakukan targetnya. Tujuan dilakukan untuk mendeteksi apakah lawan yang dilihat mereka adalah seorang homoseksual.

Penelitian yang dilakukan Ilham Akbar juga mendapatkan apa yang menjadi seorang homoseksual serta apa kebiasaan-kebiasaan yang didapat dari kehidupan informan dan komunitas mereka. Baik dari segi fashion, bahasa tubuh, tutur kata serta dapat dilihat juga pola komunikasi yang terjalin dengan sesama homoseksual. Pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan kaum homoseksual berbeda-beda sesuai kepribadian individu. Begitu juga dengan penggunaan simbol atau tanda-tanda yang digunakan oleh kaum homoseksual.

Perbedaan penelitian Ilham Akbar dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian dan metode penelitian dimana penelitian Ilham Akbar fokus pada pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di Kota Serang dan menggunakan metode

penelitian studi fenomenologi, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri.

Penelitian kedua yang menjadi acuan penelitian sebelumnya adalah penelitian Megawati Tarigan dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta, jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian berjudul Komunikasi Interpersonal Kaul Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat, penelitian ini merupakan penelitian jenis studi kasus yang dibuat pada tahun 2011. Penelitian Megawati Tarigan memiliki sifat dan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu sifat kualitatif deskriptif dan metode studi kasus.

Hasil penelitian ini memberikan fakta bahwa sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai kaum lesbian pada batasan kolektif, sedangkan sebagainya lagi mereka memilih menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat.

Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam komunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi

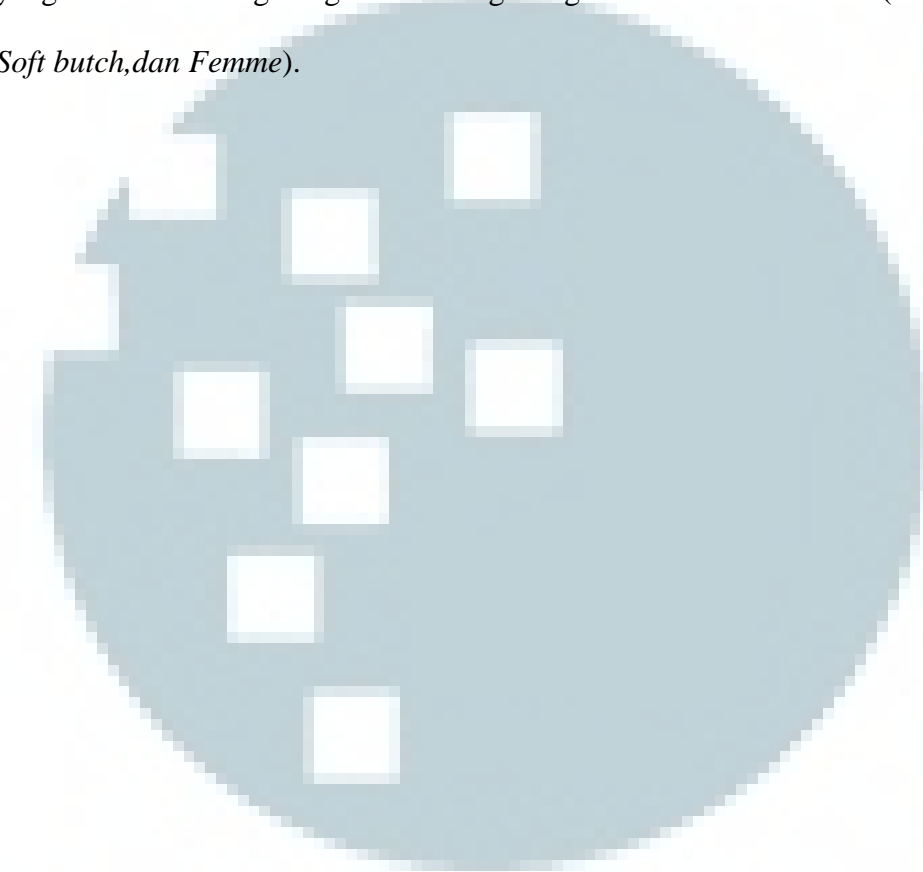
berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Perbedaan penelitian Megawati Tarigan dengan penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data. Megawati menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara mendalam. Selain itu, Ruth lebih memfokuskan penelitiannya pada teori pengaturan privasi komunikasi.

Penelitian ketiga adalah penelitian Almira Varian Jesse dari fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang pada tahun 2014. Penelitian berjudul Pola Komunikasi Kaum Lesbian Dalam Mengungkapkan Identitas Diri (Studi Kasus Tiga Kaum Lesbian Di Tangerang) ini merupakan penelitian jenis skripsi. Penelitian Almira memiliki sifat dan metode penelitian yang sama dari kedua penelitian sebelumnya yaitu sifat kualitatif deskriptif dan metode studi kasus.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa seorang menjadi lesbian dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik faktor dari internal yaitu keluarga dan eksternal yaitu pergaulan dengan teman diluar rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sama dengan perempuan normal lainnya, baik kuliah maupun bekerja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti memiliki fokus penelitian terhadap tiga orang lesbian yang berada di Tangerang sesuai dengan tiga karakteristik lesbian (*Stone butch*, *Soft butch*, dan *Femme*).



UMN

Tabel 2.1

Review Penelitian Sejenis Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama dan Asal Penelitian	Ilham Akbar, Universitas Sultan Agung Tirtayasa	Megawati Tarigan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"	Almira Varian Jesse, Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Skripsi, Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten), 2011	Skripsi, Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat, 2011	Skripsi, Pola Komunikasi Kaum Lesbian Dalam Mengungkapkan Identitas Diri (Studi Kasus Tiga Kaum Lesbian Di Tangerang), 2014
Masalah Penelitian	Bagaimana pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di Kota Serang?	Bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar?	Bagaimana pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri?
Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui simbol dan ciri-ciri yang digunakan kaum homoseksual dalam pengungkapan diri.	1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar.	Bagaimana pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri

	<p>2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa yang digunakan kaum homoseksual dalam melakukan pengungkapan dirinya.</p> <p>3. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dijalani oleh kalangan homoseksual dalam pengungkapan dirinya.</p>	<p>2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat.</p> <p>3. Untuk mengetahui konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian.</p> <p>4. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian.</p>	
Sifat Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Teori yang digunakan	Komunikasi antarpribadi, interaksi simbolik, teori pertukaran sosial	Ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik, teori pengaturan privasi komunikasi.	Pola komunikasi, lesbian, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, identitas diri, pengungkapan diri (<i>Self disclosure</i>)
Metode Penelitian	Studi Fenomenologi	Studi kasus	Studi Kasus

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>1. Kaum homoseksual melakukan pengungkapan diri dengan berperilaku menarik perhatian orang yang ada di sekitar mereka baik menggunakan kata-kata tertentu bahkan penggunaan bahasa tubuh.</p> <p>2. Penggunaan simbol yang dilakukan kaum homoseksual kota Serang lebih kepada komunikasi non verbal.</p> <p>3. Pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan kaum homoseksual berbeda-beda sesuai kepribadian individu.</p>	<p>1. Sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat.</p> <p>2. Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain.</p> <p>3. kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam komunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.</p>	<p>1. Ketiga narasumber melewati tahapan proses identitas diri yang berbeda-beda.</p> <p>2. Komunikasi verbal yang digunakan tidak berbeda dengan komunikasi masyarakat lainnya. Tidak seperti komunikasi yang di gunakan kaum gay.</p> <p>3. Komunikasi verbal yang digunakan ketiga Narasumber berbeda0beda sesuai dengan karkteristik lesbian itu sendiri.</p> <p>4. Pengungkapan identitas diri kaum lesbian terbuka</p>
<p>Perbedaannya dengan penelitian</p>	<p>Penelitian fokus pada komunikasi antarpribadi pada kaum homoseksual dan</p>	<p>Penelitian dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, Sedangkan</p>	<p>Penelitian memiliki fokus hanya pada tiga orang lesbian yang ada di Tangerang, menguunkana</p>

	<p>menggunakan metode fenomenologi sedangkan peneliti fokus pada pola komunikasi Yang digunakan kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri dan menggunakan metode studi kasus.</p>	<p>peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data.</p>	<p>identitas diri sebagai latar belakang menjadi narasumber.</p>
--	---	---	--

2.2 Teori dan Konsep

Teori dan konsep memuat pengetahuan yang paling luas terkait hingga pengetahuan yang paling spesifik terkait penelitian. Teori dan konsep adalah bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian agar peneliti memiliki landasan teori yang lebih guna menunjang penelitian.

2.2.1 Pola Komunikasi

Secara etimologis menurut (Effendy, 2007:4), istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa latin, *communication* berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* adalah *communis* yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut.

Sedangkan menurut Fowler dan Couslum, pola atau *pattern* adalah suatu model. Desain, rancangan, dari sesuatu yang dibuat. Hubungannya dengan komunikasi tergambar dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur dan kaidah tertentu. Kaidah ini juga mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial. Seseorang akan mengubah gaya komunikasinya tergantung dari siapa yang berbicara di hadapannya. Hubungan bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang kemudian membentuk suatu pola komunikasi.

Permulaan terjadi pada suatu tingkat komunikasi yaitu masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori, ujaran, sikap, dan konsepsi tentang bahasa dari penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan.

Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal, ciri geografis dan lain sebagainya. Komunikasi berpola pada tingkat individu yaitu pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat ataupun komunitas yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut (Komala, 2009:65).

2.2.2 Komunikasi Verbal

Dalam berkomunikasi, setiap manusia akan selalu menggunakan dua bentuk utama komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Dalam bagian ini, peneliti hanya akan menjelaskan mengenai komunikasi dalam bentuk verbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan kata- kata, tidak meliputi pula seperti cara seseorang tertawa, ekspresi wajah, mata, gestur, dan sebagainya karena itu adalah bentuk komunikasi non verbal.

Menurut Devito , ada sembilan prinsip komunikasi verbal, yaitu :

1. *Messages are packaged*

Baik komunikasi verbal maupun non verbal, sebenarnya akan terus berhubungan secara simultan dan terkemas menjadi satu. Bahasa verbal dan nonverbal akan terus saling mendukung satu sama lain. Walaupun orang seringkali tidak menyadari hal ini, akan tetapi hal ini memang terjadi.

Contohnya saja, seseorang tidak akan mengekspresikan kemarahan mereka dengan kata – kata sembari tersenyum, seseorang tidak akan mengekspresikan ketakutan mereka dengan ekspresi wajah yang santai – santai saja. Maka dari itu, apa yang diucapkan orang secara verbal pasti lah diikuti dengan perilaku nonverbal yang sesuai. Jika tidak, barulah biasanya orang – orang akan menyadari ketidaksinkronan tersebut (Devito, 2009 : 99).

2. *Message Meanings Are in People*

Seseorang tidak “menerima” makna dari pesan yang diucapkan oleh orang lain, akantetapi setiap orang akan selalu membuat makna sendiri dari pesan yang telah diterimanya. Setiap orang membangun makna dari pesan yang telah diterima berdasarkan pengalaman dan perspektif budaya yang dimiliki masing – masing.

Maka dari itulah terkadang miskomunikasi seringkali terjadi karena setiap orang tidak selalu memiliki makna yang sama tentang suatu pesan yang diterima (Devito, 2009 : 100).

3. *Meanings Are Denotative and Conotative*

Pesan – pesan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang dapat bersifat denotatif maupun konotatif. Denotatif adalah makna yang dapat kita temui dalam kamus, sedangkan konotatif adalah arti emosional yang diberikan oleh pembicara-pendengar kata tertentu. Suatu kata dapat memiliki kedua makna tersebut (Devito, 2009 : 101).

4. *Messages Vary in Abstraction.*

Pesan yang dikomunikasikan secara verbal juga bervariasi dalam kelangsungannya, dalam artian penyampaiannya bisa langsung (*direct speech*) dan juga tidak langsung (*indirect speech*). Dalam penyampaian langsung, seseorang menyampaikan pesan secara eksplisit dan meninggalkan sedikit keraguan atas pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan.

Dalam penyampaian pesan tidak langsung, seseorang mengkomunikasikan artinya dalam cara yang berputar – putar atau tidak langsung. Seseorang tidak langsung mengatakan apa yang dimaksud, namun menyampaikannya secara tersirat (Devito, 2009 : 102).

5. *Messages Vary in Politeness*

Pesan yang diucapkan secara verbal bisa bertujuan untuk mengatur *positive face* maupun bersifat *negative face* untuk menunjukkan derajat keempatian atau ketertarikan terhadap lawan bicara. Setiap dari kita pasti menginginkan diri kita dipandang positif oleh orang lain, dipandang berharga, inilah yang disebut mengatur *positive face*. Namun, setiap dari kita sebagai manusia juga menginginkan menjadi otonom, mengharapkan kita bisa memiliki hak dan mengatur segalanya untuk melakukan semua hal yang kita inginkan, inilah yang dimaksud dengan mengatur *negative face*.

Sebagai contohnya, dalam mengatur *positive face*, seseorang akan berbicara dengan hormat dan baik ketika berbicara dengan atasannya, memberikan perhatian penuh kepadanya, mengucapkan “permisi” disaat yang memang harus, dan lain sebagainya agar atasannya memandang mereka sebagai karyawan yang baik, yang memiliki integritas yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang misalnya mengacuhkan orang lain yang sedang berbicara kepadanya, atau ketika seseorang hanya menjawab seadanya ketika orang lain bertanya kepadanya, saat itulah *negative face* terjadi (Devito, 2009 : 104).

6. *Messages can Criticize and Praise*

Pesan – pesan yang dikomunikasikan secara verbal oleh seseorang bisa bersifat mengkritik, mengevaluasi, menghakimi apa yang orang lain miliki, lakukan atau perbuat. Kritikan – kritikan yang diucapkan ada yang bersifat

menjatuhkan namun ada pula yang bersifat membangun apabila diucapkan dengan positif atau tidak menjatuhkan. Akan tetapi disamping kritikan, pesan – pesan yang diucapkan oleh seseorang bisa pula bersifat pujian atau sanjungan (Devito, 2009 : 107).

7. *Messages Vary in Assertiveness*

Pesan yang disampaikan dapat bersifat asertif, non asertif ataupun agresif. Orang dengan sikap asertif memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, menghargai preferensi orang lain yang beraneka ragam, pesan yang mereka sampaikan biasanya bersifat langsung, tidak memaksa kehendak orang lain dan tidak menjatuhkan perasaan orang lain, ketika memberi kritik, mereka tidak hanya sekedar mengkritik hal – hal yang mereka anggap kurang baik, akan tetapi juga memberikan solusi positif atas apa yang mereka kritiki.

Mereka hanya menyampaikan apa yang menjadi pendapat mereka dan apa yang mereka rasakan saja tanpa memaksa orang lain untuk ikut seperti mereka. Dalam menyampaikan saran atau kritikan, orang yang asertif juga akan lebih menggunakan *I-messages* seperti kata – kata “saya” dan “kamu. Akan tetapi berbeda dengan orang agresif, orang agresif cenderung memaksakan kehendak mereka, cenderung mendominasi orang lain, pesan – pesan yang mereka ucapkan bersifat mendadak, memaksa, dan sering berseteru (Devito, 2009 : 109).

8. *Messages Can Confirm and Disconfirm*

Disconfirmation adalah pola komunikasi ketika seseorang menolak dan mengabaikan kehadiran orang lain serta komunikasi yang dilakukan oleh orang lain itu. *Disconfirm* juga adalah ketika seseorang menganggap apa yang dikatakan oleh orang lain atau komunikasi kepada dirinya bukan merupakan hal yang harus mendapat perhatian lebih sehingga cenderung sering mengacuhkan orang lain ketika sedang berbicara, menjawab seadanya atau bahkan tidak mau bertemu secara tatap muka.

Hal ini seringkali membuat komunikasi menjadi hilang kepercayaan diri serta tertutup. Sedangkan *confirmation* adalah kebalikan dari pola komunikasi *disconfirm*. Pada pola ini, seseorang yang melakukan pola komunikasi ini tidak hanya mengakui keberadaan orang lain tersebut, akan tetapi juga menunjukkan persetujuan terhadap orang tersebut.

Dengan pola komunikasi ini, akan membuat komunikasi lebih percaya diri, lebih terbuka, dan secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan membangkitkan semangat. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola komunikasi *confirm* dan *disconfirm* ini yaitu ras, umur, dan perbedaan gender (Devito, 2009 : 112).

9. *Messages Vary in Cultural Sensitivity.*

Komunikasi atau pesan yang disampaikan secara verbal juga bervariasi sesuai dengan sensitivitas budaya yang meliputi ras dan nasionalitas, tujuan *affectional*, umur dan jenis kelamin. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris untuk menyebut perempuan yang masih sangat muda dipakai kata “girl” dan bukan “woman” atau “lady” begitu juga misalnya orang yang lebih tua biasanya kita sebut atau panggil sebagai senior, kakak, abang, atau yang lainnya (Devito, 2009 : 117).

2.2.3 Komunikasi Non Verbal

Dalam komunikasi antarpribadi, tidak hanya digunakan dengan komunikasi verbal (ucapan) namun juga dengan menggunakan komunikasi nonverbal (tidak dengan ucapan). Menurut Devito dalam bukunya *Interpersonal Communication* ada beberapa bentuk komunikasi nonverbal yaitu :

- (1) Komunikasi tubuh (*Body Communication*) yang meliputi dua bagian yaitu gerakan tubuh (*body gestures*) dan penampilan tubuh (*body appearance*). Gerakan tubuh (*body gestures*) meliputi *emblems* yaitu gerakan tangan untuk menggantikan kata - kata, *illustrator* yaitu gerakan tangan untuk memperjelas kata - kata, *affect display* yaitu mengkomunikasikan emosi dari mimik wajah, *regulator* yaitu gerakan tangan untuk memonitor, mengatur pembicaraan orang lain, *adaptor* yaitu mengkomunikasikan beberapa kebutuhan seperti menggaruk kepala ketika bingung. Sedangkan

body appearance contohnya seseorang berbicara dan akan memberikan impresi kepada kita sesuai dengan penampilan yang kita miliki seperti berat badan, tinggi badan, warna kulit, mata, serta warna rambut (Devito,2009:129–131). Komunikasi melalui bahasa tubuh ini mempermudah para pelaku untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan dan mempermudah untuk mengerti pesan yang disampaikan.

(2) Komunikasi Wajah (*Facial Communication*) yang meliputi manajemen wajah saat berbicara (*facial management*) dan respon wajah (*facial feedback*) ketika seseorang mengekspresikan mimik wajahnya untuk memberi respon saat menerima pesan dari orang lain (Devito, 2009 :132). Melalui *facial communication* memungkinkan seseorang untuk mengetahui tanggapan lawan bicaranya tanpa harus berbicara.

(3) Komunikasi Mata (*Eye Communication*) yang meliputi kontak mata (*eye contact*), menghindari tatapan mata (*eye avoidance*) terhadap orang yang biasanya tidak ingin ditemui, pelebaran pupil (*pupil dilation*) ketika mengekspresikan sesuatu yang mencengangkan, menakjubkan, mengagetkan, atau ketika ingin menciptakan suatu kesan tertentu lainnya (Devito,2009:133-135). Komunikasi mata di anggap sebagian orang sebagai komunikasi yang jujur karena sulit untuk dimanipulasi.

(4) Komunikasi Sentuhan (*touch communication*) yang dapat dilakukan untuk bermain atau bercanda, untuk mengontrol atau menahan sikap dan perilaku

seseorang, untuk ritual seperti sentuhan salam pembuka atau selamat datang dengan berjabat tangan, berpelukan, kecupan, meletakkan tangan di bahu, serta untuk dilakukan dalam konteks tugas saja seperti membantu orang keluar dari mobil, memeriksa kening seseorang ketika sedang demam, membersihkan noda sisa makanan di wajah orang lain (Devito, 2009 : 136). Melalui komunikasi sentuhan, kita dapat melengkapi bentuk komunikasi lain yang kita lakukan.

- (5) Paralanguage (vokalik) dan keheningan (*silence*). Paralanguage adalah cara berbicara. Seperti nada bicara, nada suara, kecepatan bicara, intonasi, pelafalan, serta penggunaan suara – suara seperti “mm”, “e”, “o”, “um”. Sedangkan keheningan merupakan situasi hening saat orang lain tidak berkata – kata. Hening bukan berarti tidak berkomunikasi. Bisa saja berarti bahwa komunikator sedang berpikir untuk melanjutkan pembicaraan, mendiamkan seseorang ketika sedang bertengkar, diam karena malu – malu diantara orang atau lingkungan baru, mencegah komunikasi selanjutnya terjadi, atau diam karena memang sudah tidak ada yang ingin dikatakan lagi (Devito,2009:138). Paralanguage dilakukan untuk mempertegas maksud dari apa yang kita sampaikan. Paralanguage yang dilakukan diharapkan mampu mengurangi tingkat kesalahpahaman yang terjadi saat komunikasi antarpribadi terjadi. Karena terkadang ungkapan yang sama dapat berbeda arti apabila tidak disampaikan dengan nada atau intonasi yang tepat.

(6) *Spatial Messages* dan *Territoriality* yaitu jarak antara para pelaku komunikasi. Jarak yang terjadi ketika berkomunikasi menunjukkan sebuah hubungan para pihak – pihak yang berkomunikasi. Ada empat tipe jarak yang menggambarkan sebuah hubungan. Dalam hubungan yang intim seperti halnya suami istri, pihak – pihak berkomunikasi hampir tidak ada jarak yaitu 0-18 inci, dalam hubungan personal seperti halnya berkomunikasi dengan teman, mulai ada jarak sekitar satu setengah sampai empat kaki. Dalam hubungan sosial seperti halnya hubungan antar rekan kerja atau dalam sebuah rapat kerja, jarak sekitar empat sampai 12 kaki dan pada hubungan publik seperti dalam pidato, komunikator dan para komunikannya memiliki jarak sekitar 12 samai 25 kaki (Devito,2009:142). Jarak saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain secara tidak langsung mengartikan kedekatan hubungan kita dengan orang tersebut.

(7) *Artifactual Communication*. Pesan ditunjukkan lewat benda – benda yang dibuat oleh manusia seperti estetika dekor, warna pakaian yang dikenakan, perhiasan, gaya rambut, aroma tubuh dari parfum, *cologne*, atau wewangian lainnya(Devito, 2009: 145). Pada waktu-waktu tertentu, kita dapat menangkap pesan yang orang lain sampaikan kepada kita tanpa mereka harus berbicara. Pesan tersebut kita tangkap melalui apa yang mereka kenakan atau mereka pakai pada tubuh mereka.

(8) *Temporal Communication* yaitu komunikasi yang berhubungan dengan cara orang memandang waktu atau bisa disebut dengan *chronemics*.

Chronemics dibagi menjadi dua yaitu monokronik dan polikronik. Seorang polikronik akan lebih tidak menghargai waktu, lebih santai sedangkan seorang monokronik lebih menghargai ketepatan waktu karena waktu adalah uang baginya (Devito, 2009 :148). Makna waktu bagi setiap orang berbeda-beda, dan waktu tersebut juga merupakan salah satu bentuk komunikasi.

2.2.3.1 Fungsi Komunikasi Verbal

Menurut Devito (2009) ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal yaitu :

1. Membentuk dan mengelola kesan
2. Membentuk dan mengartikan sebuah hubungan
3. Mengatur percakapan dan interaksi sosial
4. Mempengaruhi dan mengelabui
5. Mengekspresikan emosi

2.2.4 Identitas Diri

Menurut Hogg & Abraham (1988:22), identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka dan bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Taylor (1989:344) identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya.

Fearon (1999:21) menyimpulkan tiga pengertian dasar yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan identitas diri, yaitu:

1. Keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga bersikan identitas sosial.
2. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya menjadi "seseorang". Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri atau *self esteem*. Konsep ini menunjukkan identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
3. Identitas diri bukan hanya terdiri dari sesuatu yang "terbentuk" tapi juga termasuk potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.

Berdasarkan beberapa pengertian identitas diri di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain (Fearon, 1999:23)

2.2.4.1 Faktor Pembentuk Identitas Diri

Proses terbentuknya identitas diri adalah tahapan-tahapan pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan individu mengembangkan atau menemukan identitas mereka. Menurut Vivienne Cass (dalam Sandiah, 2014:24), proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Identity Confusion*

Identity confusion adalah tahapan saat individu masih belum mengenal siapa dirinya. Pada tahapan ini individu masih berada pada batas acuan mengenai konsep diri dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan. Pada tahapan ini individu mengikuti perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

2. *Identity Comparison*

Identity comparison adalah tahapan di mana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif dan yang dirasakannya sebagai the true self. Pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

3. *Identity Tolerance*

Identity tolerance adalah tahapan di mana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi memiliki “diri” yang sama. Pada tahap ini jika individu menemukan dirinya sebagai lesbian, maka dia akan melakukan kontak dengan individu lesbian lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).

4. *Identity Acceptance*

Identity acceptance adalah tahapan dimana individu mulai menerima dirinya setelah terjadi tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, afirmasi yang didapatkan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

5. *pride* adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan.

6. *Identity Synthesis*

Identity synthesis adalah tahapan reflektif dimana tahapan *Identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan menganggap identitas individu tidak padat di pertentangkan melainkan dapat di padukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk masyarakat “sehat”. Individu tidak lagi melihat apakah lesbian lebih baik dari masyarakat lainnya.

Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya identitas diri seseorang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan dan terbentuk berdasarkan pada pola asuh, lingkungan, faktor kognitif, serta sesuai dengan tahap perkembangan yang berbeda-beda pada setiap orang.

2.2.5 Pengungkapan diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri merupakan jantung dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita. Rogers (dalam Baron, 1994) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron, dkk., 1994) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri

sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

Menurut De Vito (2006:61-68), *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, yaitu pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. *Self disclosure* sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks membina dan memelihara hubungan interpersonal. *Self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan untuk mengurangi *stress*.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) topik pembicaraan. Ada individu yang terlalu membuka diri yang disebut dengan *over disclosure*, yaitu menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapapun. Sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut *under disclosure* yaitu jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain.

Menurut de vito (2006:72) topik yang sering dibicarakan dalam *self disclosure* adalah topik:

1. Tentang sikap
2. Tentang opini, baik mengenai politik maupun seks
3. Tentang orang-orang terdekat
4. Tentang seks, meliputi khayalan seks, pengalaman seks, dan lain-lain

5. Tentang kebiasaan
6. Keadaan fisik
7. Tujuan hidup pribadi
8. Pengalaman hidup
9. Perasaan, meliputi perasaan bahagia maupun senang

Self disclosure seringkali merupakan suatu usaha untuk memasukkan otentisitas ke dalam hubungan sosial. Ada saatnya hubungan *self disclosure* lebih merupakan usaha untuk menekankan bagaimana kita memainkan peranan kita daripada bagaimana orang lain mengharapkan kita memainkan peranan tersebut. Menggambarkan beberapa peranan *self disclosure* yang tepat, yaitu :

1. Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung.
2. Dilakukan oleh kedua belah pihak.
3. Disesuaikan dengan keadaan yang sedang berlangsung.
4. Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat.
5. Ada peningkatan dalam penyingkapan, sedikit demi sedikit (Tubbs & Moss, Dalam Devito 2006:18)

2.2.5.1 Tujuan *Self Disclosure*

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

1. *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

2. *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapatkan *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

3. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

4. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

5. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih *disclosure* kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita akan mengungkapkan diri kita kepada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

2.2.5.2 *Resiko Self Disclosure*

Valerian Derlega (1987:95) menyatakan ada beberapa resiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain:

1. *Indifference*

Individu berbagi informasi dengan orang lain untuk memulai hubungan. Terkadang, hal itu dibalas oleh orang tersebut dan hubungan pun terjalin. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bilamana individu menemui orang yang tidak membalas dan kelihatan tidak tertarik mengetahui tentang individu tersebut.

2. *Rejection*

Informasi yang diungkapkan individu mungkin akan berakibat penolakan sosial.

3. *Loss of Control*

Kadang-kadang orang lain menggunakan informasi yang diberikan sebagai alat untuk menyakiti atau mengontrol perilaku individu.

4. *Betrayal*

Ketika individu mengungkapkan informasi pada seseorang, individu sering mengingatkan bahwa informasi ini rahasia. Tapi sering kali informasi ini tidak dirahasiakan dan diberitahu kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita. Pengungkapan diri sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan kepada orang lain dan dalam pengungkapan diri seseorang di dorong karena adanya suatu alasan kenapa seseorang ingin mengungkapkan dirinya. Adanya resiko dalam mengungkapkan diri seseorang pun juga tidak dapat terhindari.

2.2.6 Homoseksual

Pesatnya perkembangan isu homoseksual di Indonesia membuat lapisan masyarakat dari berbagai lini mulai menyadari akan fenomena tersebut. Homoseksual terbagi menjadi dua, yakni *lesbian* dan *gay*. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan *gay* adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama lelaki (Zastrow, 2004:248).

Dalam pengertian lain, homoseksual menurut Oetomo adalah “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis

kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama” (Oetomo, 2003: 6).

2.2.6.1 Lesbian sebagai Homoseksual

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemakaian kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas.

Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat *tomboy* (Tobing, 1987:53).

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Stone Butch*, *Femme* dan *Soft Butch*. *Stone Butch* (B) adalah lesbian yang berpenampilan kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, potongan rambut sangat pendek, dan lain sebagainya). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Soft Butch* atau *Androgyne* (A) adalah berpenampilan *tomboy*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak

risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya.

Dalam buku *All About Lesbian* ada dua terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu (Agustine, 2005:20-22):

1. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

a. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

b. *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan

pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis.

Butch yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk label lesbian ini.

2 *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

2.2.6.2 Penyebab Seseorang Menjadi Lesbian

Megawati (2011:40-41) mengungkapkan beberapa faktor mengenai penyebab seseorang menjadi lesbian sebagai berikut :

1. Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua

Pengaruh dari lingkungan keluarga antara hubungan ayah dengan ibuyang sering cekcok. Antara orang tua dengan anak-anak yang

tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalisasikan peran ayah).

Seorang ibu yang menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Kurangnya figure renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual. Tetapi asumsi di atas belum terbukti. Bantahan yang sering dikemukakan adalah jika satu-satunya kondisi keluarga tersebut adalah pemicu anak menjadi lesbian atau homoseksual semuanya.

2. Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak-anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

3. Pengaruh lingkungan

Anggapan lama yang selalu mengatakan bahwa “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk, dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah-laku seperti orang-orang dimana dia berada.

Pergaulan bebas yang juga termasuk dari pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjun ke dunia lesbian. Karena kurangnya perhatian dari internal keluarga menyebabkan seseorang cenderung mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari sekedar mencari teman hingga memperoleh kasih sayang yang tidak didapatkan dari dalam keluarga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lesbian merupakan bagian dari homoseksual. Lesbian adalah seseorang yang secara sadar mengetahui bahwa dirinya mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis maupun secara seksual. Dalam kehidupannya lesbian memiliki beberapa golongan dalam mengkategorikan diri mereka dan penyebab-penyebab seseorang menjadi seorang lesbian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tentang lesbian dan pendapat para tokoh mengenai pola komunikasi, maka peneliti menggunakan teori dan konsep yang relevan. Sehingga membentuk suatu kerangka pemikiran terhadap hal tersebut.

Bagan kerangka pemikiran yang dimaksud adalah melihat fenomena aktual yang terjadi mengenai pola komunikasi yang digunakan kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri, latar belakang menjadi seorang lesbian, serta pentingnya mengungkapkan diri bagi kaum lesbian dan komunikasi verbal dan

komunikasi non verbal sebagai salah satu cara dalam mengungkapkn identitas diri mereka di masyarakat.

Teori dan konsep yang digunakan adalah komunikasi verbal, komunikasi non verbal, identitas diri, dan pengungkapan diri. Dengan akhir proses mendapat pemahaman dan pemaknaan komprehensif mengenai pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkn identitas diri.



UMN

Tabel 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran

